



DARI PETANI TRADISIONAL MENJADI KOELI PERKEBUNAN: PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DELI (1863-1869)

Hanif Harahap*, Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

Dimas Ade Gunawan, Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

Sri Karina, Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to describe the social changes of the Deli community livelihood as traditional farmers to become koeli (coolies) during 1863-1869. This is historical research with four steps includes heuristics, criticism (internal and external), interpretation, and historiography. Historical source collected by library research includes the primary and secondary sources. Based on the research results, before the opening of the tobacco plantations, Deli was still dominated by ancient forests, the people of Deli mostly relied on the fertility of the Deli soil to fulfill their daily needs by becoming traditional farmers. In 1863, Deli began to be used as a plantation area by the Dutch which was pioneered by Jacobus Nienhuys, the people and traditional farmers in Deli began to become coolies with daily wages.

ARTICLE HISTORY

Received 31/07/2023
Revised 02/08/2023
Accepted 24/09/2023
Published 12/10/2023

KEYWORDS

Deli; tobacco plantations; coolies; livelihood.

CITATION (APA 6th Edition)

Harahap, H., Gunawan, D.A., & Karina, S. (2023). Dari Petani Tradisional Menjadi Koeli Perkebunan: Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Deli (1863-1869). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 495-501.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ hanif_harahap@unsam.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7583>

PENDAHULUAN

Sumatera Timur atau pada masa ekspansi perkebunan lebih dikenal sebagai Deli oleh para pengusaha perkebunan, karena di wilayah ini pertama kali perkebunan tembakau di luar pulau Jawa mengalami keberhasilan penanaman dan memberikan untung besar kepada pihak perkebunan dan pihak-pihak lainnya yang berhubungan dengan perkebunan. Dalam dunia pertembakauan, masyarakat Deli sudah sejak lama mengenal budidaya tembakau jauh sebelum kedatangan para pengusaha swasta, karena mayoritas masyarakatnya adalah seorang petani huma, tanaman utamanya adalah lada dan tembakau yang dilakukan di lahan kecil, ada juga yang menjadi nelayan dan berdagang. Penanaman tembakau dalam jumlah yang besar baru dilakukan ketika pengusaha swasta membuka lahan perkebunan tembakau di Deli. Pada masa ini tembakau asal Deli mulai diekspor ke Eropa dan dikenal karena kualitasnya yang unggul.

Melalui produk tembakau, tanah Deli menjadi primadona di sebagian masyarakat Eropa, khususnya kalangan penikmat cerutu dan pengusaha perkebunan sebagai daerah penghasil tembakau terbaik di dunia yang mengungguli tembakau Jawa baik dari segi harga maupun kualitasnya (Anwar, 2022, p. 466). Keunggulan produk tembakau dari Deli tersebut mendatangkan ketertarikan para pengusaha Eropa yang berlomba-lomba mengalirkan dana ke Deli untuk mendirikan usaha perkebunan. Masuknya suntikan dana tersebut telah memberikan perubahan yang signifikan terhadap wilayah yang awalnya didominasi oleh hutan purba dan dihuni oleh binatang buas menjadi hamparan perkebunan yang luasnya berhektar-hektar (Itawan, 2020, p. 31). Selain tanahnya yang cocok untuk ditanami, juga iklimnya sangat mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan. Sehingga Deli memiliki prospek yang sangat menguntungkan dalam pandangan pengusaha perkebunan.



Perkebunan tembakau milik swasta pertama kali muncul pada tahun 1863 di Labuhan, perintis awalnya adalah Jacobus Nienhuys. Munculnya perkebunan tembakau tersebut menjadi awal berdirinya industri kapitalis modern di Deli yang berhubungan langsung dengan sistem pertanian tradisional. Perkembangan perkebunan tembakau yang semakin masif di Deli, berdampak terhadap kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Deli. Membangun perkebunan yang luas dan menguntungkan tentunya membutuhkan lahan yang luas pula dan tenaga kerja yang banyak. Kondisi ini membuat mata pencaharian masyarakat yang secara bertahap mengalami perubahan dari yang awalnya seorang petani, nelayan, pedagang, dan lainnya menjadi *koeli* di perkebunan. Meskipun, masih ada masyarakat yang tetap mempertahankan profesinya. Beberapa dari masyarakat Deli bekerja di perkebunan dengan berbagai profesi, baik bagi mereka yang belum bekerja ataupun yang lahannya dijadikan sebagai lahan konsesi. Dari penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk menjelaskan dan menguraikan tentang perubahan mata pencaharian masyarakat Deli saat berdiri dan berkembangnya industri perkebunan pada periode 1863-1869 di Deli.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah. Terdapat empat langkah penelitian sejarah yang dilakukan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam merekonstruksi sejarah perubahan mata pencaharian masyarakat Deli karena munculnya perkebunan tembakau di Deli, penelitian ini lebih memfokuskan penggunaan studi literatur dengan menganalisis buku-buku dan artikel ilmiah yang telah dituliskan oleh sejarawan terdahulu terkait sejarah perkebunan tembakau di Deli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata Pencaharian Masyarakat Deli sebelum Ekspansi Perkebunan (1863-1869)

Sumatera Timur atau pada masa ekspansi perkebunan lebih dikenal sebagai Deli, karena di wilayah ini pertama kali perkebunan tembakau mengalami keberhasilan penanaman di Sumatera Timur dan memberikan untung besar kepada pihak perkebunan dan pihak-pihak lainnya yang berhubungan dengan perkebunan. Tanah Deli merupakan salah satu wilayah perkebunan yang makmur di Sumatera Timur sepanjang berkuasanya bangsa Belanda di Indonesia. Sebelum diubah menjadi area perkebunan, wilayah Deli memiliki bentang alam yang masih didominasi oleh hutan purba yang dipenuhi oleh pepohonan yang memiliki tinggi belasan meter dan beberapa wilayahnya dipenuhi oleh binatang buas. Di wilayah pesisirnya terdapat rawa-rawa berlumpur dan hutan bakau (Itawan, [2020](#), p. 231).

Meskipun demikian, Tanah Deli baik dataran tinggi ataupun dataran rendahnya memiliki tanah yang mengandung lapisan abu hitam akibat meletusnya gunung berapi dari pegunungan Bukit Barisan, yang menjadikan tanah di Deli sangat subur (Husni, [1978](#), pp. 25-26). Deli juga memiliki iklim yang sangat cocok untuk melakukan kegiatan pertanian atau perkebunan. Tanah yang subur itu dijuluki sebagai 'tanah perawan' oleh tuan kebun Eropa di Deli, karena memiliki tanah hutan yang luas dan belum dikelola secara menyeluruh oleh masyarakat Deli sendiri.

Sebenarnya luasnya tanah Deli ini tidak sebanding dengan jumlah penduduk di Deli masa itu yang masih terbilang jarang. Pada tahun 1860-an diperkirakan secara kasar penduduk Deli hanya berjumlah sekitar 100.000 orang yang tersebar di beberapa wilayah Deli (Azwar, [2004](#), p. 2). Terdapat dua kelompok besar dalam penduduk Deli, yakni Kalak Melayu yang mendiami wilayah pesisir Deli yang jumlahnya sekitar 3000 orang, dan Kalak Batak yang mendiami wilayah pedalaman Deli yang jumlahnya sekitar 8000 orang (Sinaga, [2018](#), p. 259), dan terdapat suku-suku lainnya seperti Aceh, Cina, dan lain sebagainya tetapi dalam jumlah yang kecil. Penduduk Deli kebanyakan tinggal di kampung-kampung yang sederhana, mereka membangun tempat tinggalnya di pinggir sungai yang

dapat dilalui oleh sampan-sampan kecil, baik milik masyarakat ataupun pendatang, rumah penduduk Deli hanya berupa gubuk kayu dengan atap rumbia dan nipah, pakaian sehari-hari penduduknya kotor dan lusuh (Akbar, [2018](#), p. 263).

Penduduk Deli kebanyakan berprofesi sebagai petani huma untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selain menjadi nelayan, pedagang dan berburu. Mereka bercocok tanam (berladang) secara huma dengan menggarap lahan di dalam hutan-hutan yang dibuka sementara. Laki-laki Deli memiliki tugas untuk membuka lahan perladangan dengan menebangi atau membakar hutan dengan luas area yang terbatas, mereka menebang menggunakan parang dan kapak. Lokasi lahan pertanian biasanya tidak jauh dari tepi-tepi sungai (Pelzer, [1983](#), p. 20). Tujuannya agar mempermudah mengangkut hasil pertanian menggunakan sampan. Hutan yang dibuka tadi dibiarkan sampai tanahnya kering untuk ditanami bibit. Tanaman yang ditanam adalah kelapa, lada, pinang, padi, buah-buahan, sayur-sayuran, tembakau, umbi-umbian, dan lain sebagainya (Akbar, [2018](#), pp. 65–66). Para pekerjanya berasal dari anggota keluarga dan tidak berorientasi pasar, tetapi lebih mengutamakan kebutuhan keluarganya saja (Ghani, [2019](#), p. 8). Tanaman utamanya adalah tembakau dan lada.

Lada adalah tanaman ekspor penting masyarakat Deli, pada tahun 1819-1822 masyarakat Deli telah mengekspor lada ke Pulau Pinang sebanyak 93.048 pikul lada dari Deli, Buluh Cina, Langkat, Sedang dan Batubara (Hamdani, [2011](#), p. 1). Pada tahun 1862 Deli juga mengekspor lada ke Semenanjung, selama 12 bulan lada telah di ekspor sebanyak 8300 pikul, rotan 2000 ikat dari 100 biji, 500 pikul pinang, 300 pikul pala, 200 ekor kuda, 500 pikul tembakau, 250 pikul wajan, 500 pikul lilin, dan 400 pasang gading gajah (Napitupulu, [1991](#), p. 14).

Sedangkan, tembakau adalah tanaman tumpang sari yang ditanam masyarakat Deli dalam persemaian kecil di sela-sela tanaman lada. Masyarakat menanam tembakau hanya untuk dipakai keperluan sehari-hari, ada juga masyarakat yang mengekspor tembakaunya ke luar pulau Sumatera namun tidak dalam jumlah yang besar. Sebelum memasuki tahun 1860-an istilah tembakau Deli belum dikenal masyarakat Deli, sebab mereka hanya menyebutnya tembakau saja (Sumarno, [2016](#), p. 188). Tembakau rakyat ini telah mendatangkan keuntungan bagi masyarakat setempat. Tembakau dari Deli baru mengalami masa kejayaannya pada tahun 1864 setelah tembakau dari Deli dikirim ke pasar Amsterdam dan dikenal dengan sebutan tembakau Deli sebagai tembakau unggul di dunia (Sinar, [2001](#), p. 25).

Dalam sektor perdagangan, setiap barang yang masuk dan keluar akan dikenakan cukai yang dibayarkan kepada pemimpin kampung. Misalnya, pedagang dari hulu yang hendak menjual hasil pertanian dan kehutanannya akan dikenakan cukai. Hal yang sama juga berlaku pada para saudagar yang berasal dari pulau lain (daratan) dan ingin membeli barang dagangan tersebut; mereka juga akan dikenakan pajak cukai. Dari pajak-pajak tersebut kemudian dibentuklah kekuasaan yang pada akhirnya akan membentuk raja tradisional Melayu (Suprayitno et al., [2020](#), p. 1393).

Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Deli (1863-1869)

Berawal dari penugasan Jacobus Nienhuys oleh Firma van Leuwen Mains & Co. untuk berangkat ke Deli menggunakan kapal *Joesephine*, pelayaran ini mendapatkan pendanaan dari asosiasi di Rotterdam yang dipimpin oleh P. van den Arend. Nienhuys dan rekan-rekannya tiba di Kuala Deli pada tanggal 6 Juli 1863 (Erwin & Sabrina, [1999](#), p. 1). Nienhuys diutus untuk menjadi perintis perkebunan bangsa Eropa pertama di Deli. Atas izin dari sultan Deli, pada tahun 1863 Nienhuys mulai membuka lahan perkebunan di Tanjung Sepassai, Labuhan, seluas 4.000 *bouw* dengan masa pakai lahan selama 20 tahun tanpa membayar sewa (Kusbianto, [2010](#), p. 23). Pada masa awal pembukaan perkebunan tenaga kerja sangat sulit didapatkan daripada tanah (Breman, [1997](#), p. 23). Hal ini disebabkan karena beberapa faktor di antaranya:

- 1) Sedikitnya jumlah penduduk di Deli, pada tahun 1860-an diperkirakan secara kasar hanya berjumlah sekitar 100.000 orang yang tersebar di beberapa wilayah Deli (Azwar, [2004](#), p. 2).
- 2) Jauhnya jarak tempuh antara perkebunan dengan rumah penduduk lokal sehingga mengurangi minat penduduk lokal untuk bekerja di perkebunan.
- 3) Penduduk merasa perusahaan perkebunan-perkebunan swasta tersebut sebagai saingan mereka dalam memanfaatkan lahan.
- 4) Penduduk setempat tidak terbiasa bekerja secara rutin dan sistem yang teratur.



Gambar 1. Areal Pengarapan Hutan Purba

Sumber: KITLV 15767; KITLV 15764.

Untuk mengatasi permasalahan tenaga kerja, para pengusaha swasta meminta bantuan dari penguasa setempat untuk membujuk masyarakatnya agar mau bekerja di perkebunan. Setelah melalui berbagai mediasi barulah tenaga kerja diperoleh dari penduduk lokal yaitu beberapa ratus orang Melayu dalam jumlah yang besar dengan bayaran upah di muka. Namun, di antara mereka hanya beberapa saja yang mau bekerja secara rutin dan benar-benar mengikuti arahan pemilik lahan (Brandt, [1948](#), p. 84). Kurangnya tenaga kerja yang diperlukan membuat hasil panen pertama di tahun 1864 hanya menghasilkan 50 bal tembakau yang terjual dengan harga rendah senilai 48 sen per $\frac{1}{2}$ kg di Rotterdam (Muhajir et al., [2020](#), p. 3).

Hasil panen ditahun itu sangat jauh dari apa yang diharapkan Nienhuys, sehingga untuk mendongkrak hasil panen berikutnya ia mulai melakukan kerja sama dengan petani lokal Deli dan melakukan sistem borong kepada petani Batak untuk menanam tembakau dalam jumlah yang besar di ladang mereka kemudian dijual kepada dirinya (Pelzer, [1983](#), p. 52). Juga mendatangkan tenaga kerja luar dari Penang yaitu beberapa Haji Jawa, 88 tenaga kerja Cina dengan sistem kontrak selama tiga tahun, dan 23 tenaga kerja lokal yang masih setia dengannya. Setiap kuli mendapatkan upah 20 sen per hari (Sinaga, [2018](#), p. 261). Ini akhirnya berhasil membuat tembakau Nienhuys mengalami masa kejayaan pada tahun 1865, setelah 189 bal tembakau yang dikirimnya ke Rotterdam dihargai 2 gulden, 52 sen per $\frac{1}{2}$ kg. Tembakau Nienhuys dijuluki sebagai yang terbaik di dunia oleh kalangan penikmat cerutu. Orang Belanda menyebutnya dengan *Deli Tabak* atau *Tabak van Deli*. Sedangkan orang Melayu Nusantara menyebutnya dengan Tembakau Deli (Hamdani, [2011](#), pp. 5–8).

Melalui produk tembakau tersebut, tanah Deli menjadi primadona di sebagian masyarakat Eropa, khususnya kalangan penikmat cerutu dan pengusaha perkebunan sebagai daerah penghasil tembakau terbaik di dunia yang mengungguli tembakau Jawa baik dari segi harga maupun kualitasnya (Anwar, [2022](#), p. 466). Produk tembakau dari Deli tersebut mendatangkan ketertarikan para pengusaha Eropa yang berlomba-lomba mengalirkan dana ke Deli untuk mendirikan perusahaan perkebunan sendiri. Masuknya suntikan dana tersebut telah memberikan perubahan yang signifikan terhadap wilayah hutan Deli menjadi hamparan perkebunan yang luasnya berhektar-hektar. Selain

tanahnya yang cocok untuk ditanami, juga iklimnya sangat mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan. Sehingga Deli memiliki prospek yang sangat menguntungkan dalam pandangan pengusaha perkebunan. Munculnya perkebunan tembakau menjadi awal berdirinya industri kapitalis modern di Deli yang berhubungan langsung dengan sistem pertanian tradisional.



Gambar 2. Seorang Tuan Kebun di sebuah kebun tembakau di Deli

Sumber: KITLV 507208.

Membangun perkebunan yang luas dan menguntungkan tentunya membutuhkan lahan yang luas pula dan tenaga kerja yang banyak. Dalam permasalahan lahan, pihak perkebunan diberikan izin oleh Sultan untuk membeli tanah-tanah yang disediakan untuk dijual oleh petani Deli sendiri (Said, [1997](#), p. 30), kehadiran perkebunan tembakau dan lainnya bagi masyarakat telah memberikan keuntungan yang besar dan lapangan pekerjaan yang baru. Salah satunya adalah perubahan yang terjadi pada sistem perekonomian masyarakat Melayu awalnya hanya bergantung pada hasil pertanian dan nelayan kemudian secara bertahap berubah menjadi *koeli* di perkebunan setelah masuknya investasi asing ke Sumatera Timur yang memerlukan tenaga kerja. Meskipun, masih ada masyarakat yang tetap mempertahankan profesinya sebagai petani, nelayan, dan pedagang serta memanfaatkan tanah 'jaluran' dari pihak perkebunan.

Pada tahun-tahun awal perkebunan, jumlah tenaga kerja dari luar Sumatera lebih mendominasi di perkebunan dibandingkan dengan tenaga kerja lokal yang jumlahnya hanya beberapa ratus orang Melayu saja. Selama bekerja di perkebunan, tenaga kerja lokal (orang Melayu) hanya menjadi *koeli* lepas (*koeli* harian). Artinya penduduk lokal tidak terikat dengan ordonansi *koeli* dan kontrak perkebunan tidak seperti *koeli* Cina dan Jawa yang terikat kontrak (Breman, [1997](#), p. 147). Setiap pekerja atau dalam bahasa Belanda disebut sebagai *koeli* memiliki tugasnya masing-masing. Ada yang tugasnya menggarap dan membuka hutan biasanya diberikan kepada para *koeli* borongan yang berjumlah sekitar 50 *koeli* dengan diawasi oleh pemimpin kampung setempat. Setelah selesai, *koeli* lainnya akan mencangkul tanah sampai menjadi gembur dan mampu meresap air dengan baik. Kemudian barulah dilakukan proses pembibitan komoditi yang akan ditanam seperti tembakau, kelapa, lada, dan lain sebagainya (Sinaga, [2018](#), p. 263).

Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan faktor penting dalam memajukan industri perkebunan. Salah satunya perkebunan tembakau, untuk mencegah kerusakan daun tembakau, baik masa pembibitan, pertumbuhan, panen/mengangkut hasil panen, dan masa pengeringan semua kegiatan ini harus dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, perkebunan tembakau dijuluki sebagai industri yang padat karya. Pekerjaan yang paling berat adalah membuka lahan hutan dibandingkan membajak lahan dengan hewan penarik. Sebab, pekerjaannya masih menggunakan tangan dengan bantuan peralatan yang masih sangat sederhana seperti kapak, parang,

cangkul, dan sabit. Sebelum, akhirnya menggunakan mesin bajak dengan tenaga uap yang sudah dianggap modern pada masa itu (Breman, 1997, p. 104).

Pada masa hari gajian, setiap *koeli* akan mendapatkan gaji sesuai dengan yang sudah disepakati sebelumnya. Pihak perkebunan akan memberikan gaji pada tanggal 1, 15, atau 16 setiap bulan. Sistem pengupahan ini kemudian mulai berubah dengan munculnya sistem pengupahan berdasarkan prestasi *koeli* di perkebunan dalam menghasilkan daun tembakau. Sistem ini pertama kali diterapkan di perkebunan Deli Maatschappij oleh Nienhuys. Pengupahan seperti ini kemudian menjadi pedoman bagi para pengusaha perkebunan lainnya.

Pada tahun 1864-1873 perkebunan semakin berkembang dan menjadikan wilayah Sumatera Timur menjadi wilayah perkebunan yang luas. Ditahun tersebut telah berdiri 13 perkebunan tembakau di Deli (Breman, 1997, p. 71). Salah satu perusahaan yang memegang saham terbesar di Deli-Medan adalah Deli Maatschappij. Keberhasilan perkebunan ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak, baik itu pengusaha swasta, pemerintah, dan *koeli* perkebunan yang senantiasa mengurus perkebunan.

SIMPULAN

Munculnya perkebunan secara besar-besaran di Deli mengubah wilayah ini menjadi hamparan perkebunan yang luas. Perkebunan yang luas tentunya membutuhkan lahan dan tenaga kerja yang banyak untuk mengelola lahan. Munculnya perkebunan di Deli memberikan lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat Deli, secara bertahap masyarakat Deli mulai bekerja menjadi *koeli* di perkebunan. Tenaga kerja lokal yang bekerja di perkebunan adalah beberapa ratus orang Melayu dengan pembayaran upah di muka. Setiap pekerja (*koeli*) memiliki tugasnya masing-masing. Ada yang bertugas menggarap dan membuka hutan, mencangkul tanah sampai menjadi gembur dan mampu meresap air dengan baik, dan melakukan proses pembibitan komoditas yang akan ditanam seperti tembakau, kelapa, lada, dan lain sebagainya. Peralatan yang digunakan masih sangat sederhana, seperti kapak, parang, cangkul, dan sabit. Pada tahun-tahun berikutnya barulah peralatan perkebunan mulai menggunakan traktor yang modern.

REFERENSI

- Akbar, A. (2018). Perkebunan Tembakau dan Kapitalisasi Ekonomi Sumatera Timur. *Tamaddun*, 6(2), 61–98. <https://doi.org/10.24832/jk.viii.26>.
- Anwar, S. (2022). Deli dan Sumatera Timur dalam Pusaran Politik Kawasan Kolonial Belanda. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2). <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.6075>.
- Azwar, T. K. D. (2004). *Poenale Sanctie: Studi tentang globalisasi ekonomi dan perubahan hukum di Sumatera Timur, 1870-1950* [Disertasi]. Universitas Sumatera Utara.
- Brandt, W. (1948). *De Aarde Van Deli*. N.V. Publisher W. van Hoeve.
- Breman, J. (1997). *Menjinakkan Sang Kuli : Politik Kolonial pada Awal Abad Ke-20*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Erwin, & Sabrina, T. (1999). *Sejarah tembakau Deli*. PTP Nusantara-II.
- Ghani, M. A. (2019). *Jejak planters di Tanah Deli : dinamika perkebunan di Sumatra Timur 1863-1996* (H. A. Siregar & T. Panandita, Eds.). IPB Press.
- Hamdani, N. (2011). *Tembakau Deli: Pohon berdaun emas dari Sumatera*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional .
- Husni, T. H. M. L. (1978). *Lintasan sejarah peradaban Sumatra Timur 1612 - 1950* . Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Itawan, D. (2020). Dari Hutan Purba Menjadi Perkebunan: Fotografi, Propaganda Kemakmuran, dan Perubahan Lanskap di Sumatera Timur, 1860an-1930an. *Jurnal Sejarah*, 3(2).
- Kusbianto. (2010). *Konflik di Perkebunan* (S. Hadiluwih, Ed.). USU Press.
- Muhajir, A., Anwar, S., & Sumantri, P. (2020). Jaringan Kereta Api sebagai Sarana Transportasi Pendukung Industri Perkebunan di Sumatera Timur: Peranan Deli Maatschappij dan Deli Spoorweg Maatschappij,

1881-1940. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1).

<https://doi.org/10.34007/warisan.vii.162>.

Napitupulu, S. P. (1991). *Sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di Sumatera Utara*. Proyek ISDN.

Pelzer, K. J. (1983). *Toeang Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatra Timur 1863-1947*. Sinar Harapan.

Said, H. M. (1997). *Suatu Zaman Gelap di Deli, Koeli Kontrak Tempo Doeloe Dengan Derita dan Kemarahannya*. Waspada.

Sinaga, D. M. (2018). Aktivitas Perdagangan Deli Maatschappij di Sumatera Timur Tahun 1870-1930. *Avatara*, 6(1), 257-272.

Sinar, T. L. (2001). *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (8th ed.). Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.

Sumarno, E. (2016). Pelestarian dan Perlindungan Tembakau Deli. *Jurnal Pertanian Tropik*, 3(3), 187-205.

Suprayitno, S., Ratna, R., Ganie, R., & Handoko, H. (2020). From Labuhan Deli to Belawan: The Removal of Harbor in Medan during the Dutch Colonial Period of 1863-1942. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2).

<https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.999>.